

BIAS GENDER TERHADAP PEKERJAAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA JERMAN DALAM GOOGLE TRANSLATE

Monica Melinda Putri Susanti¹, Wiwik Yulianti²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Surakarta, 57126 Jawa Tengah, Indonesia

Email: lindaputrisusanti15@yahoo.com

Received 10-03-2023

Revised 27-03-2023

Published 30-03-2023

Abstract: *The aim of this descriptive qualitative research is to compare the gender bias in the translation of Indonesian job names to English and German. This research was located in internet-based translation machine Google Translate. The examined data within are 22 Indonesian job names with its varied field. The samples are original job names in Indonesia, not the borrowed names from other languages and the ones with little potential of gender gap. This research is based on case study. With this method, researcher does translation of this data, but only ones in form of single nouns and nominal phrases. After that, English and German dictionaries were utilized to clarify, whether the results are classified as masculine, feminine or neutral. Human instrument is used with its capability and knowledge in gender classification of English and German job names. The outcome of this research reveal that in translation into English, the amount of masculine nouns emerge as the dominant or 13. The feminine nouns show up merely one. The number of the neutral one stands in between. The total is eight. This situation turns up as opposite in German. The neutral substantive can't be found. There are only 19 of masculine and three of feminine.*

Keywords: *gender bias, google translate, job, translation*

Abstrak: Penelitian yang memiliki desain deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk membandingkan bias gender dalam penerjemahan nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Lokasi penelitian ini adalah mesin penerjemahan berbasis internet dengan nama Google Translate. Data-data yang dikaji dalam penelitian ini adalah 22 nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia dengan bidang yang bervariasi. Sampel yang dipakai di sini adalah nama pekerjaan yang termasuk ke dalam bahasa Indonesia asli atau bukan merupakan nomina pinjaman dari bahasa asing dan yang berpotensi memiliki jurang pemisah gender yang kecil. Penelitian ini dilangsungkan dengan metode studi kasus. Dengan metode ini, peneliti melakukan penerjemahan terhadap 22 nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan Jerman. Nama pekerjaan yang diterjemahkan hanya berupa nomina tunggal dan frasa nominal. Setelah penerjemahan selesai dilakukan, peneliti menggunakan kamus bahasa Inggris dan bahasa Jerman untuk mengklasifikasi apakah nama-nama pekerjaan yang telah diterjemahkan termasuk ke dalam bentuk maskulin, feminin, atau netral. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuannya terhadap klasifikasi gender dari nama pekerjaan berbahasa Inggris dan Jerman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan terjemahan bahasa Inggris, nomina maskulin muncul sebagai yang dominan, yaitu sebanyak 13. Jumlah nomina feminin hanya muncul sebanyak satu. Di antara keduanya adalah nama-nama pekerjaan yang bersifat netral. Kemunculannya ada delapan. Situasi ini berkebalikan dengan terjemahan dalam bahasa Jerman. Dalam bahasa tersebut, tidak muncul nomina yang sifatnya netral. Hanya ada maskulin dan feminin. Jumlah yang mewakili kaum pria ada 19, sedangkan untuk kelompok wanita hanya ada tiga.

Kata kunci: *bias gender, google translate, pekerjaan, penerjemahan*

Pendahuluan

Dalam Janet Holmes (2013), sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda, fungsi sosial dalam kebahasaan, cara yang digunakan untuk menyampaikan atau membangun identitas sosial menggunakan bahasa dan fenomena kemunculan variasi gaya bicara dan bentuk-bentuk interaksi pelakunya yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi variabel sosiolinguistik, karena berkaitan dengan gender, jenis kelamin, umur, kelas sosial, dan suatu etnik. Variasi yang mudah dikenali dalam percakapan adalah perbedaan cara bicara berdasarkan gender.

Dalam kehidupan, manusia seringkali menganggap kata gender dan jenis kelamin adalah sinonim atau memiliki makna yang sama. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gender adalah jenis kelamin itu sendiri. Anthony Giddens (Wodak & Benke, 1998) menjelaskan bahwa gender dan jenis kelamin adalah kedua hal yang berbeda. Menurutnya, jenis kelamin atau dalam bahasa Inggris disebut *sex* adalah perbedaan anatomi atau biologis. Kata ini dipahami sebagai kesatuan yang dibuat dari rangkaian kromosom, gonad, dan hormon yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Wardhaugh & Fuller (2015) mengatakan bahwa jenis kelamin dapat diaplikasikan pada manusia dan hewan. Sedangkan gender dipahami sebagai perbedaan psikologis, sosial, dan kultural yang menggambarkan budaya dan status sosial seseorang. Di dalam istilah gender muncul maskulinitas dan feminitas. Kedua jenis ini bukanlah esensi, melainkan cara hidup individu dari hubungan tertentu. Lewontin menyatakan bahwa identitas gender bergantung pada label apa yang diberikan oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya sejak usia dini. Dalam kehidupan nyata, lingkungan sosial memperlakukan gender sebagai hal yang mutlak, sudah diberikan sejak awal, dan tidak dapat diubah lagi, sehingga secara otomatis memotivasi mereka untuk mengelompokkan individu yang ditemui sebagai pria atau wanita (Holmes, 2013). Lebih lanjut, adanya pengelompokan gender terutama dalam bahasa dijadikan basis untuk menilai status sosial dan kekuatan seseorang. Hal ini memunculkan pertanyaan korelasi dari kedua hal tersebut. Perbedaan biologis adalah sinyal kehadiran diferensiasi peran sosial. Peranan gender diproduksi, direproduksi, dan diaktualisasi melalui konteks yang berkaitan dengan aktivitas setiap gender dalam berkomunikasi. Menurut Labov (Wodak & Benke, 1998), gender dan jenis kelamin keduanya dapat muncul dalam diskursus. Perlu diketahui bahwa diskursus adalah cara yang dipergunakan untuk merepresentasikan aspek dunia seperti proses, relasi, dan struktur, termasuk di dalamnya juga perasaan, pemikiran, dan keyakinan. Diskursus tentang gender dan jenis kelamin mempengaruhi cara berpikir manusia tentang kategori gender dan orang-orang yang sepatutnya termasuk dalam golongan tersebut.

Pada kenyataannya, pengelompokan gender juga terdapat pada bahasa tertentu, misalnya pada bahasa Jerman dan Belanda. Dalam bahasa Jerman, terdapat tiga jenis artikel nomina, yaitu *der* untuk nomina maskulin, *die* untuk nomina feminin, dan *das* untuk kata benda netral. Bentuk jamak dari setiap kata benda akan berubah menjadi feminin. Di sisi lain, dalam bahasa Belanda ada dua jenis artikel, yaitu *de* untuk nomina maskulin dan feminin, serta *het* untuk kata benda netral. Kemunculan variasi tersebut, menurut sosiolinguistik bukanlah hal yang datang secara tiba-tiba tanpa alasan tertentu, melainkan berdasarkan konsep dan penilaian masyarakat akan perbedaan pria dan wanita, baik secara biologis maupun secara

sosial. Bentuk morfologis yang bervariasi dapat menentukan apakah penutur tersebut dianggap pria atau wanita. Oleh karena itu muncullah fenomena bahasa yang *sexist* atau memberi penekanan pada perbedaan gender. Hal ini dapat diperhatikan bahkan pada kelas kata nomina. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, terdapat nomina pekerjaan *fireman* 'pemadam kebakaran pria'. Dari kata tersebut nampak adanya kemungkinan untuk nomina *firewoman* 'pemadam kebakaran wanita'. Namun kemungkinan ini dalam norma tidak terlalu diberi perhatian lebih, karena secara sosial, pekerjaan tersebut ditujukan untuk pria. Contoh lain dalam bahasa yang sama adalah kata *governor* 'gubernur pria'. Namun kata *governess* dianggap sebagai wanita yang digaji untuk merawat dan mengajari anak-anak di rumah. Selanjutnya dari kata *master* 'tuan', kata *mistress* memiliki makna wanita yang mencintai pria yang sudah menikah. Untuk kata *bachelor* 'bujangan', *spinster* diartikan sebagai wanita tua yang hidup sendirian bersama banyak kucing. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris muncul desakan untuk nomina pekerjaan yang bersifat netral, seperti *chairperson*, *police officer*, dan *firefighter*. Hal ini juga nampak pada bahasa Jerman. Sebagai contoh, untuk nomina mahasiswa, mereka mempunyai *Student* 'mahasiswa laki-laki' dan *Studentin* 'mahasiswa perempuan'. Seiring berjalannya waktu, kata *Studierende* mulai banyak dipergunakan, karena hal ini bersifat netral dan dapat mengacu pria atau wanita. Nomina ini berasal dari bentuk *Partizip I* yang bermakna sebagai orang yang melakukan *studieren* 'belajar di kampus'. Fenomena tersebut di atas berdampak pada datangnya bentuk bahasa yang dianggap eksklusif terhadap suatu gender. Dari ranah sintaksis, terdapat pula perbedaan yang menjadi ciri khas untuk masing-masing gender. Contoh ini digunakan dalam bahasa Jepang. Wanita Jepang mengakhiri kalimat dengan *ne* atau *wa*, sedangkan pria tidak menggunakannya. Di samping itu, pria Jepang menggunakan pronomina *boku* atau *ore*. Wanita memakai *watashi* atau *atashi*. Lebih lanjut, terdapat pula dialek yang khusus dan harus digunakan oleh gender yang sesuai. Contoh ini ada pada bahasa Australia Aborigin. Di sana, pria menggunakan dialek khusus untuk pria bahkan jika berbicara dengan wanita. Hal ini juga berlaku yang sama pada wanita. Anak laki-laki dibesarkan menggunakan dialek wanita. Namun, seiring bertambahnya usia, mereka harus mengubah gaya bicara mereka dan mulai menggunakan dialek pria. Meskipun demikian, apabila mereka berada dalam komunikasi santai, maka mereka dapat menggunakan dialek untuk jenis kelamin yang berbeda.

Klasifikasi ini bukan muncul dalam sekejap tanpa adanya alasan, melainkan berdasarkan latar belakang sosial yang berkaitan dengan peran wanita dan pria dalam masyarakat. Holmes (2013) dalam bukunya memberikan perincian bahwa perbedaan gaya bicara dan diskursus antara pria dan wanita tersebut didasari pada empat hal, yaitu (1) kelas sosial dan status, (2) peran wanita dalam masyarakat, (3) status wanita sebagai kelompok bawahan atau lebih rendah dari pria, dan (4) fungsi diskursus sebagai identitas gender.

Terkait alasan tentang kelas sosial dan status, dikatakan bahwa wanita menggunakan bentuk linguistik yang mengarah pada kebakuan karena mereka menyadari statusnya. Hal ini dilakukan wanita karena bahasa baku diasosiasikan pada status dan kelas sosial yang tinggi. Bahasa baku selain itu juga membantu meningkatkan nilai dan daya jual mereka dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Alasan tentang peran wanita dalam masyarakat mengacu pada kondisi lingkungan sosial yang berekspektasi bahwa wanita harus

menunjukkan lebih banyak perilaku yang baik dan sopan jika dibandingkan dengan pria. Hal ini nampak pada kondisi yang mana perilaku buruk yang berasal dari pria lebih banyak ditolerir, namun jika tingkah laku tersebut dilakukan oleh wanita, maka mereka akan sesegera mungkin dikoreksi. Alasan ketiga yang berkaitan wanita sebagai kelompok bawahan ini berbicara tentang konsep yang tertanam dalam masyarakat sejak masa lampau. Konsep tersebut adalah bahwa individu yang memiliki kedudukan yang lebih rendah diharuskan untuk berperilaku lebih sopan. Dari konsep ini, wanita yang dipandang berstatus lebih rendah daripada pria, tidak diperkenankan untuk melawan pria, baik secara verbal maupun fisik. Mereka juga harus berbicara dengan hati-hati dan lebih sering menunjukkan kesopannya. Alasan terakhir yang berkaitan dengan fungsi diskursus sebagai identitas gender ini menjabarkan alasan pria yang tidak begitu menyukai penggunaan bahasa baku. Mereka cenderung melakukan perubahan gaya bicara ke arah yang tidak baku. Latar belakang mereka adalah bahwa bentuk bahasa yang bukan standar membawa konotasi maskulinitas, yaitu kejantanan dan ketangguhan.

Mengacu pada perbedaan gender pada morfologi yang terdapat pada bahasa tertentu, bahasa Inggris dan bahasa Jerman pada realitasnya memiliki perbedaan tersebut pada nomina-nomina yang berkaitan dengan nama-nama pekerjaan. Setiap gender memiliki bentuk morfologinya masing-masing, baik maskulin, feminin, maupun netral. Hal ini berkebalikan dengan bahasa Indonesia. Diketahui bahwa morfologi yang berkaitan dengan profesi dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan untuk membedakan antara pria dan wanita. Jika ingin merujuk pada salah satu gender, maka nomina *pria* atau *wanita* akan ditambahkan di akhir nama profesi yang dimaksud. Dengan demikian, nama yang berupa nomina akan mengalami perubahan menjadi frasa nominal. Meskipun kedua bahasa di atas memiliki bentuk gendernya masing-masing, ada pula masyarakat yang tetap menggunakan bentuk yang mewakili gender tertentu atau biasa disebut dengan bias gender terhadap suatu profesi dikarenakan pandangan sosialnya terhadap jenis pekerjaan yang dimaksud. Keadaan ini memotivasi peneliti untuk melakukan kajian di bidang ini untuk mengetahui bagaimana profesi berbahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Peneliti hendak membandingkan hasil penerjemahan tersebut untuk melihat bahasa mana yang tingkat bias gendernya lebih tinggi dan memaparbandingkan jenis pekerjaan seperti apa yang diterjemahkan ke dalam bentuk maskulin, feminin, dan netral.

Penelitian ini dilangsungkan dengan merujuk keempat penelitian tentang perbedaan gender dalam dunia pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya. (Farkas & Németh, 2021) meneliti bias pada gender dalam penerjemahan Google Translate pekerjaan dari bahasa Hungaria ke bahasa Inggris dan melakukan survei terhadap pekerjaan yang dikategorikan sebagai maskulin atau feminin di negara Hungaria. Berdasarkan statistik pekerjaan di Hungaria, hasilnya menunjukkan bahwa 36% pekerjaan diterjemahkan ke dalam gender yang salah. Dari keseluruhan, 76% terjemahannya menjadi maskulin. Jumlah kesalahan gender menjadi feminin hanya 14% dari totalnya. Jika melihat dari statistik pekerjaan Amerika, 44% terjemahannya masuk ke dalam kategori gender yang salah. Dari totalnya, yang muncul sebagai feminin ada 71% dan maskulinnya 29%. Dalam penelitian di Jepang (Kitada & Harada, 2019), dijabarkan bahwa kelompok pekerjaan STEM (Science, Technology,

Engineering, Mathematics) dipimpin oleh laki-laki, karena anggapan bahwa wanita adalah subordinat dari laki-laki. Penelitian mereka berfokus pada perkembangan dan kemerosotan tingkat partisipasi wanita dalam pekerjaan transportasi di udara, laut, dan rel. Untuk sampel, di kelautan mereka memilih petugas dek dan insinyur. Pada segi udara, sampel diambil dari kelompok penerbangan komersil. Pada jalur darat, sampel merupakan perusahaan JR-EAST. Hasilnya adalah bahwa dari ketiga sektor transportasi tersebut, hanya pada aspek kelautan saja yang menciptakan kekosongan pelaut wanita. Hal ini dikarenakan sikap pemberi kerja yang enggan merekrut wanita. Patrinoopoulos dkk (2021) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi perbedaan partisipasi dan jumlah wanita dan pria dalam pendidikan dan karir profesional. Di sini, kelompok karir yang dibicarakan adalah sama seperti sebelumnya, yaitu STEM. Hasilnya menunjukkan bahwa wanita sudah didorong untuk masuk pekerjaan itu sejak pendidikan sebelum sekolah sampai pendidikan tingkat kedua. Fakta lain yang muncul adalah bahwa wanita yang berpartisipasi dalam ranah bidang ini biasanya berasal dari keluarga kaya dan sekolah bergengsi, memiliki keingintahuan dan keterampilan kuat dalam mata pelajaran terkait, melakukan eksperimen dengan korelasi logis dan bukan hanya hafalan, serta mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan matematika, robot, dan fisika. Di Eropa muncul beberapa organisasi yang ditujukan untuk mendorong lebih banyak wanita memasuki kelompok karir ilmu pengetahuan alam. Meekes & Hassink (2022) mendalami perbedaan pria dan wanita dalam menghadapi kehilangan pekerjaan. Penelitian ini difokuskan pada kondisi di negara Belanda pada tahun 2006-2017. Hasil menunjukkan bahwa pegawai wanita yang terkena PHK lebih mudah menemukan pekerjaan baru yang sifatnya lebih fleksibel disertai dengan waktu yang pendek dan perjalanan singkat. Fakta ini semakin memperjelas jurang gender dalam pekerjaan terkait lamanya waktu kerja dan jauhnya perjalanan. Oleh karena itu, banyak wanita yang berada pada pekerjaan yang berdurasi dan memiliki jarak tempuh pendek. Keempat penelitian yang telah diuraikan di atas mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan perbedaan kedua gender dalam dunia pekerjaan. Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut memiliki kekurangan yang sama, yaitu bahwa mereka hanya memfokuskan diri pada situasi dalam satu negara saja. Mereka tidak melakukan perbandingan dengan negara lainnya. Kekurangan tersebut memacu peneliti untuk membandingkan terjemahan nama-nama profesi berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman untuk melihat bahasa mana yang tingkat bias gendernya lebih tinggi.

Metode Penelitian

Desain penelitian dalam artikel ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mesin penerjemah otomatis berbasis internet yang bernama Google Translate. Di samping itu, objek kajian dalam artikel ini adalah 22 nama-nama pekerjaan bahasa Indonesia dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Tujuan yang dimiliki oleh artikel ilmiah ini adalah untuk membandingkan tingkat bias gender terhadap nama-nama pekerjaan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam Inggris dan bahasa Jerman. Jenis pekerjaan yang dipilih dalam penelitian ini difokuskan pada nama-nama termasuk ke dalam bahasa Indonesia asli atau bukan merupakan nomina pinjaman dari bahasa asing. Dalam meneliti objek kajian, metode yang dipergunakan di sini adalah metode studi kasus. Dengan metode ini, peneliti melakukan penerjemahan terhadap 22 nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan Jerman. Nama pekerjaan yang

diterjemahkan hanya berupa nomina tunggal dan frasa nominal. Peneliti tidak mengikutsertakan nomina lain yang mampu berfungsi sebagai subjek dan kata kerja di depannya. Setelah penerjemahan selesai dilakukan, peneliti menggunakan kamus bahasa Inggris dan bahasa Jerman untuk mengklasifikasi apakah nama-nama pekerjaan yang telah diterjemahkan termasuk ke dalam bentuk maskulin, feminin, atau netral. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuannya terhadap klasifikasi gender dari nama pekerjaan berbahasa Inggris dan Jerman.

Tabel 1. Terjemahan nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1	Koki	Chef	Koch
2	Perawat	Nurse	Krankenschwester
3	Dokter	Doctor	Arzt
4	Pelayan restoran	Waitress	Kellnerin
5	Kepala sekolah	Headmaster	Schulleiter
6	Rektor	Rector	Rektor
7	Pustakawan	Librarian	Bibliothekar
8	Guru	Teacher	Lehrer
9	Dosen	Lecturer	Dozent
10	Murid	Student	Schüler
11	Mahasiswa	Student	Student
12	Pengacara	Lawyer	Rechtsanwalt
13	Pemadam kebakaran	Firefighter	Feuerwehrmann
14	Penulis	Writer	Schriftsteller
15	Sekretaris	Secretary	Sekretärin
16	Nelayan	Fisherman	Fischer
17	Apoteker	Pharmacist	Apotheker
18	Petani	Farmer	Bauer
19	Pelukis	Painter	Maler
20	Penyanyi	Singer	Sänger
21	Polisi	Cop	Polizist
22	Tentara	Soldier	Soldat

Tabel 2. Frekuensi Bias Gender dalam Pekerjaan Berbahasa Inggris dan Jerman

No	Gender	Bahasa Inggris		Bahasa Jerman	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Maskulin	13	59%	19	86%
2	Feminin	1	5%	3	14%
3	Netral	8	36%	0	0
	Total	22	100%	22	100%

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penerjemahan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa penerjemahan pekerjaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan ke bahasa Jerman memiliki perbedaan dalam hal gender netral. Ke dalam bahasa Inggris, dari sejumlah 22 nama pekerjaan, ada delapan jenis pekerjaan yang diterjemahkan ke dalam bentuk netral, bentuk yang mampu

mewakili pegawai pria dan wanita. Di sisi lain, terjemahan dalam bahasa Jerman sama sekali tidak menunjukkan jenis pekerjaan yang netral bagi kedua gender. Dari keseluruhan data berbahasa Inggris, 13 data atau jumlah yang paling dominan berada di kelompok gender pria. Sedangkan di urutan kedua adalah kelompok netral dengan total delapan. Posisi terakhir diisi oleh kelompok wanita yang hanya satu. Memiliki kondisi yang berkebalikan, terjemahan jenis pekerjaan dalam bahasa Jerman juga didominasi oleh kelompok pria, meskipun jumlahnya berbeda, yaitu sebanyak 19. Dikarenakan terjadi kekosongan pada kelompok gender netral, maka posisi kedua ditempati oleh gender wanita dengan jumlah tiga.

Nama-nama pekerjaan dalam bahasa Indonesia bersifat netral, karena tidak ada perubahan morfem yang membedakan antara pria dan wanita. Perbedaan ini dilakukan dengan menambahkan nomina seperti pria dan wanita. Oleh karena itu, nama pekerjaan yang semula berada pada kelas kata nomina, jika digunakan untuk mengacu pada salah satu gender, maka akan bergeser menjadi frasa nominal. Hal ini berbeda keadaanya dengan bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Kedua bahasa ini memiliki bentuk morfem yang berbeda-beda dalam menyebutkan nama-nama pekerjaan berdasarkan gendernya. Pada mulanya, klasifikasi tersebut hanya berlaku untuk gender maskulin dan feminin saja. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang menganggap bahwa pengelompokan tersebut mengakibatkan adanya bias terhadap salah satu gender, maka sebuah revolusi terkait nama pekerjaan yang bersifat netral dan dapat sekaligus mewakili kedua gender, sehingga mampu menghapus kebiasaan terhadap salah satu gender serta pandangan dan keberpihakan masyarakat terhadap pekerjaan tersebut.

Berangkat dari nama pekerjaan pertama, koki diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *chef*. Bentuk tersebut merupakan bentuk netral. Di sisi lain, nama ini ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan menjadi *Koch* yang berartikel *der* sehingga menandakan bahwa ini adalah bentuk maskulin. Bentuk feminin dari pekerjaan ini adalah *die Köchin*. Lebih lanjut, perawat dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris menjadi *nurse*. Sekali lagi, bentuk tersebut berada di kategori gender netral. Ke dalam bahasa Jerman, pekerjaan ini memiliki terjemahan yang adalah feminin, yakni *Krankenschwester* dengan artikel *die*. Bentuk maskulin dari nomina ini adalah *der Krankenpfleger*. Nama pekerjaan yang ketiga, dokter dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *doctor*, yang adalah bentuk maskulin. Dalam bahasa tersebut, dokter wanita disebut sebagai *doctress*, meskipun sebutan ini sudah jarang digunakan. Terjemahan dalam bahasa Jermannya adalah juga maskulin, yaitu *Arzt*. Untuk dokter wanita, sebutannya adalah *die Ärztin*. Nama pekerjaan selanjutnya adalah pelayan restoran. Ke dalam bahasa Inggris, bentuknya adalah *waitress*, yang merupakan bentuk feminin. Sebutan untuk pelayan restoran pria dalam bahasa tersebut adalah *waiter*. Dalam bahasa Jerman disebut sebagai *Kellnerin*, yang berartikel *die*. Bentuk ini secara jelas merupakan perwakilan untuk gender feminin, karena memiliki sufiks *-in*. Dari penjelasan ini, bentuk maskulinnya adalah *der Kellner*. Kemudian, jabatan kepala sekolah menurut Google Translate, dalam bahasa Inggris disebut sebagai *headmaster*. Ini menandakan bahwa yang menduduki jabatan tersebut adalah seorang pria. Apabila orang tersebut merupakan wanita, maka sebutannya menjadi *headmistress*. Selain kedua bentuk tersebut, jabatan ini juga memiliki bentuk ketiga untuk gender netral, yaitu *school principal*. Fenomena yang sama juga muncul dalam bahasa Jerman. Terjemahannya masuk ke dalam kelompok pria dan disebut sebagai *Schulleiter*. Jika melihat pada kamus, bentuk femininnya diikuti oleh akhiran *-in* menjadi *die Schulleiterin*. Tingkatan yang mirip dengan kepala sekolah, yaitu rektor, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *rector*. Pasangannya, yang merupakan wanita, disebut sebagai *rectress*. Terjemahan bahasa Jerman juga berada di ranah maskulin, yaitu dengan *Rektor*. Di samping itu, untuk rektor wanita, morfemnya mengalami perubahan yang sama seperti yang sebelumnya, menjadi *die Rektorin*. Pekerjaan yang berada di dalam

perpustakaan atau pustakawan, jika dilihat dalam Google Translate, dalam bahasa Inggris dipanggil dengan *librarian*. Meskipun bentuk ini sering digunakan dan dianggap netral, ternyata nomina tersebut berada pada kategori maskulin. Untuk yang feminin, terjadi penambahan sufiks seperti yang sebelumnya menjadi *librarianess*. Ke dalam bahasa Jerman sebutannya adalah *Bibliothekar*. Jika ingin menyebut pustakawan wanita, maka bentuknya menjadi *die Bibliothekarin*. Tenaga pendidik seperti guru dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *teacher*. Jika kita mencermati kamus, maka dapat diketahui bahwa bentuk tersebut merupakan perwakilan untuk kelompok maskulin. Untuk kategori wanita, sebutannya adalah *teacheress*. Dalam bahasa Jerman, tenaga tersebut dikenal dengan *Lehrer*. Karena akhirnya, dapat diketahui bahwa ini adalah bentuk maskulin. Sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bentuk femininnya adalah *die Lehrerin*. Jabatan yang sama melainkan pada institusi yang berbeda, yaitu dosen, ke dalam bahasa Inggris dialihbahasakan menjadi *lecturer*. Agak berbeda dari yang sebelumnya, sebutan ini justru bersifat netral, karena tidak ada morfem lainnya yang berfungsi untuk membedakan gendernya. Di sisi lain, terjemahan bahasa Jerman tetap merujuk pada gender maskulin, yaitu dengan *Dozent*. Jika hendak mengacu pada wanita, maka sebutannya menjadi *die Dozentin*. Anak-anak yang belajar di sekolah, atau murid, dalam bahasa Inggris terjemahannya menjadi *student*. Sama seperti yang di atas, nomina ini juga termasuk ke dalam salah satu bentuk netral. Tetapi dalam bahasa Jerman, terjemahannya tetap berada di kelompok maskulin, yaitu *Schüler*. Jika ingin mengacu pada feminitas, maka orang Jerman menyebut mereka *die Schülerin*. Para pelajar yang berada di universitas atau mahasiswa, dalam bahasa Inggris memiliki terjemahan yang sama seperti untuk murid. Dalam bahasa Jerman, terjemahannya memiliki morfem yang sama, yaitu *Student*. Meskipun demikian, kata ini dikategorikan sebagai maskulin. Untuk yang feminin, bentuknya mengalami penambahan akhiran menjadi *die Studentin*. Jika melihat kamus DUDEN, maka akan ditemukan bahwa terdapat bentuk lain dari mahasiswa yang merupakan bentuk dari *Partizip I*, yaitu gabungan dari verba studieren dengan akhiran *-de*, sehingga menjadi *der Studierender* dan *die Studierende*.

Karir dalam bidang hukum seperti pengacara, oleh Google Translate diterjemahkan menjadi *lawyer*. Bentuk ini merujuk pada maskulinitas, tetapi pada saat ini sudah lazim digunakan meskipun untuk wanita. Bagaimanapun, ada bentuk feminin dari karir ini, yaitu *lawyeress*, walaupun dianggap sudah kuno dan jarang dipakai. Terjemahan dalam bahasa Jerman adalah *Rechtswanwalt*. Ini juga menjadi anggota kelompok maskulinitas. Gender kebalikannya mengalami penambahan sufiks dan perubahan pada salah satu huruf vokalnya menjadi *die Rechtsanwältin*. Selanjutnya, pemadam kebakaran diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *firefighter*. Hal ini merupakan bentuk netral baru yang menggantikan formasi *fireman* dan *firewoman*. Terjemahan ke dalam bahasa Jerman tetap menggunakan pembedaan gender. Di sini, hasilnya adalah *Feuerwehrmann*. Apabila ingin mereferensikan wanita, maka sebutannya menjadi *die Feuerwehrfrau*. Tidak ada bentuk netral seperti dalam bahasa Inggris. Untuk orang yang pekerjaannya mengarang, atau penulis, dalam bahasa Inggris dialihbahasakan menjadi *writer*. Meskipun kata ini terdengar netral, kenyataannya ini adalah bentuk maskulin. Sementara bentuk femininnya adalah *writeress*. Sekali lagi, bentuk ini dianggap sudah jarang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Jerman, padanannya juga maskulin, yaitu *Schriftsteller*. Sama seperti yang lainnya, bentuk femininnya menjadi *die Schriftstellerin*. Lebih lanjut, sekretaris memiliki padanan dalam bahasa Inggris yang bentuknya hampir sama, yaitu *secretary*. Meskipun terdengar seperti feminin, ternyata ini adalah bentuk maskulin. Sedangkan bentuk femininnya adalah *secretaryess*. Hal ini sayangnya berkebalikan dengan terjemahan ke dalam bahasa Jerman, yaitu *Sekretärin*. Untuk menyebut sekretaris pria, maka dipakailah *der Sekretär*. Kemudian, bentuk ekuivalensi dari nelayan dalam bahasa Inggris adalah *fisherman*. Jika dilihat dari kata

belakangnya, maka ini menandakan maskulinitas. Bentuk femininnya berbunyi *fisherwoman*. Memiliki konsep yang sama, terjemahan ke dalam bahasa Jerman juga mengacu pada pria tetapi tidak berupa kompositum, yakni *Fischer*. Lawannya disebut dengan *die Fischerin*. Orang yang meracik obat atau apoteker dalam bahasa Inggris memiliki padanan *pharmacist*. Padanan ini rupanya merupakan bentuk yang netral. Hal ini berbeda dari terjemahan dalam bahasa Jerman menurut Google Translate, yaitu *Apotheker*. Dapat diketahui dari akhirnya bahwa ini merupakan bentuk maskulin. Sedangkan untuk bentuk femininnya adalah *die Apothekerin*. Petani, atau orang yang bekerja di sawah, dalam bahasa Inggris ekuivalensinya adalah *farmer*. Karena akhirnya adalah *-er*, maka ini adalah bentuk maskulin. Bentuk dari lawannya adalah *farmeress*, meskipun penggunaannya sudah usang. Padanan dalam bahasa Jerman juga berada di kelompok yang sama. Bentuknya adalah *Bauer*. Bentuk dari gender kebalikannya adalah *die Bauerin*. Orang yang menggambar untuk mendapatkan uang atau pelukis, dalam bahasa Inggris dinamakan *painter*. Sama seperti sebelumnya, ini mewakili kaum pria. Untuk pelukis bergender wanita disebut dengan *painteress*. Memiliki kemiripan, padanan dalam bahasa Jerman juga maskulin, yaitu *Maler*. Untuk gender pasangannya, bentuknya menjadi *die Malerin*. Dalam bahasa Inggris, bentuk ekuivalensi dari penyanyi adalah *singer*. Meskipun jarang dipakai karena sudah kuno, tetap saja ada bentuk penyanyi wanita, yaitu *singeress*. Demikian pula berlaku pada terjemahan dalam bahasa Jerman, meskipun terdapat perbedaan pada salah satu huruf vokalnya, yaitu *Sänger*. Untuk menyebut penyanyi wanita, maka mereka menggunakan *die Sängerin*. Pekerja yang lebih rendah dari tentara, yaitu polisi, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *cop*. Ini adalah bentuk netral terbaru yang dapat mewakili kedua gender. Sebelumnya, sebutan untuk polisi sendiri dibedakan dengan basis gendernya, yakni *policeman* dan *policewoman*. Sayangnya, bahasa Jerman masih menggunakan pembedaan karena padanannya berdasarkan mesin penerjemahannya itu adalah *Polizist*. Akhiran tersebut menandakan karakteristik nomina maskulin. Untuk yang feminin, maka akhirnya menjadi *-in*, sehingga bentuknya *die Polizistin*. Nama pekerjaan yang terakhir atau tentara ke dalam bahasa Inggris diubah menjadi *soldier*. Meskipun jaman sekarang sebutan ini digunakan untuk menandakan kedua gender sekaligus, ternyata ini termasuk ke dalam kelompok maskulin. Seorang tentara dari kaum wanita disebut dengan *soldieress*. Hal ini juga terjadi pada penerjemahan ke dalam bahasa Jerman, karena hasilnya adalah *Soldat*. Sesuai ekspektasi, akhirnya menandakan maskulinitas. Bentuk feminin darinya adalah *die Soldatin*.

Berdasarkan uraian tentang penerjemahan nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman, diketahui bahwa dalam terjemahan bahasa Inggris, yang muncul sebagai nomina feminin adalah pekerjaan yang bergerak di bidang pelayanan dan memiliki gaji yang relatif rendah, seperti pelayan. Sementara itu, pekerjaan yang diterjemahkan ke dalam bentuk netral ada dua jenis. Kategori yang pertama adalah pekerjaan yang memang tidak memiliki pembedaan gender seperti koki, perawat rumah sakit, dosen, murid, mahasiswa, murid, dan apoteker. Kelompok yang selanjutnya adalah nama pekerjaan yang penyebutannya mengalami evolusi sehingga menghasilkan bentuk netral baru yang mampu merangkul kedua gender dalam waktu yang sama. Meskipun ada juga yang masih dipadankan dengan bentuk yang maskulin, tetapi yang dimunculkan secara netral adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan kekuatan fisik seperti pemadam kebakaran dan polisi. Selain itu, yang diterjemahkan ke dalam bentuk maskulin adalah pekerjaan yang tidak memiliki bentuk netral sama sekali seperti dokter, kepala sekolah, rektor, guru, pengacara, pustakawan, penulis, sekretaris, nelayan, petani, pelukis, penyanyi, dan tentara. Jika melihat ke dalam bahasa Jerman, karena tidak memiliki bentuk nomina netral dalam hal jenis pekerjaan, tiga nama pekerjaan yang diterjemahkan ke dalam kelompok feminin adalah pekerjaan yang tugasnya di bidang jasa dan membantu orang lain, seperti perawat rumah

sakit, pelayan restoran, dan sekretaris. Selain ketiganya, sebutan untuk pekerjaan tersebut di atas dialihbahasakan ke dalam bentuk maskulin.

Kesimpulan

Penelitian yang berfokus mengkaji tentang penerjemahan nama-nama pekerjaan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan Jerman ini memberikan sebuah hasil bahwa dari 22 pekerjaan, baik terjemahan bahasa Inggris maupun bahasa Jerman dikuasai oleh nomina maskulin. Namun, perbedaannya yang mencolok adalah bahwa bahasa Inggris menggunakan beberapa nama pekerjaan yang bersifat netral, sehingga tidak menimbulkan bias. Nomina netral tersebut adalah nama-nama pekerjaan yang memang tidak memiliki perbedaan untuk kedua gender utama serta pekerjaan yang sebelumnya memiliki perbedaan tetapi mengalami evolusi sehingga tercipta bentuk netral baru dan yang memerlukan kekuatan fisik. Pekerjaan yang terjemahannya bersifat feminin berada di posisi terbawah, yaitu pekerjaan yang sifatnya membantu dan melayani, berdurasi pendek, dan bergaji rendah. Di sisi lain, terjemahan dalam bahasa Jerman hanya berisi dua gender saja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, karena sebagian besar masuk ke dalam kelompok pria, maka sisanya adalah kelompok wanita. Yang berpadanan dengan feminitas adalah nama-nama pekerjaan yang tugasnya mirip seperti asisten, yakni di bidang jasa dan melayani orang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat bias gender pada terjemahan bahasa Jerman lebih tinggi daripada padanan dalam bahasa Inggris, karena sama sekali tidak memunculkan kosakata dengan gender netral. Lebih lanjut, yang dianggap pekerjaan feminin berdasarkan Google Translate adalah pekerjaan yang berada di bawah orang lain dan tugasnya melayani atau bergerak di bidang jasa. Tingkat kebiasaan terjemahan dalam bahasa Inggris berada di level sedang karena meskipun tetap didominasi oleh kelompok maskulin, di dalamnya terdapat kosakata dengan gender netral baru yang berfungsi menggantikan bias terhadap salah satunya. Selain itu, dari total 22 terjemahan, jumlah pekerjaan yang tidak memihak salah satu kelompok lebih banyak daripada yang memihak kelompok wanita.

Daftar Pustaka

- Afsheena, F. (2022, September 27). 101 Jenis Pekerjaan dan Tugasnya, Lengkap dengan Gambar. Retrieved December 22, 2022, from hotelier: <https://hotelier.id/macam-macam-profesi-pekerjaan/>
- Arum, R. (2022, June 15). Jenis Jenis Pekerjaan: Berdasarkan Bidang hingga Kualitas Keterampilan. Retrieved December 22, 2022, from Gramedia: <https://www.gramedia.com/literasi/jenis-jenis-pekerjaan/>
- Farkas, A., & Németh, R. (2021). How to measure gender bias in machine translation: Real-world oriented. *Social Sciences & Humanities Open*, 5(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100239>
- Contributors. (2011). *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. Mesthrie, Rajend (ed). Cambridge University Press
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Kitada, M., & Harada, J. (2019). Progress or regress on gender equality: The case study of selected transport. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 1, 1-9. doi:<https://doi.org/10.1016/j.trip.2019.100009>
- Mantiri, O. (2010). Factors Affecting Language Change. *SSRN Electronic Journal*

- Meekes, J., & Hassink, W. (2022). Gender differences in job flexibility: Commutes and working hours after job loss. *Journal of Urban Economics*, 129, 1-15. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jue.2022.103425>
- Patrinopoulos, M., & al, e. (2021). Gender Differentiation in STEM Career Choice and the Role of Education. *Hellenic Journal of STEM Education*, 2(1), 9-14. doi:<https://doi.org/10.51724/hjstemed.v2i1.21>
- Pittner, K. (2013). *Einführung in die germanistische Linguistik*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft (WBG).
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Chichester: Wiley Blackwell.
- William, B. (1998). "Social Factors in Language Change." *The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas, Florian (ed). Blackwell Publishing
- Wodak, R., & Benke, G. (1998). Gender as a Sociolinguistic Variable: New Perspectives on Variation Studies. In F. Coulmas (Ed.), *The Handbook of Sociolinguistics* (pp. 88-104). Blackwell Publishing. doi:10.1111/b.9780631211938.1998.00010.x